

Kritik Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga Berdasarkan Prinsip Teologi Reformed tentang Kesenambungan dan Ketidaksinambungan Karya Roh Kudus

Grace Mariany Toumeluk¹, Johanis Putratama Kamuri^{2*}

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional

Korespondensi*: grace.kamuri@gmail.com¹, tama.kamuri@gmail.com²

Abstract

This research aims to analyze and critique the Third Pentecostal Movement based on the Reformed theological concepts of continuity and discontinuity of the work of the Holy Spirit. This research was conducted using narrative analysis as an approach to discover and analyze the assumptions behind the narratives presented by supporters of the Third Pentecostal Movement. Through this approach, this research found that there is no continuity between the Third Pentecost and the true Pentecost in the Book of Acts, and even the nature of the Third Pentecost contradicts the nature of the true Pentecost, because this movement ignores objective efforts in the form of strict exegesis of the Bible to understand Pentecost and the various accompanying phenomena. The hope for true spiritual revival must always be accompanied by objective efforts in the form of strict biblical exegesis, which is reflected in apostolic preaching and rigorous doctrinal teaching. Because apostolic preaching and strict doctrinal teaching are the means of grace used by the Holy Spirit to protect the church from the spirit of revivalism and to produce genuine revival.

Keywords: pentecost; reformed theology; third pentecostal movement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkritik Gerakan Pentakosta Ketiga berdasarkan konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam teologi Reformed. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *narrative analysis* sebagai pendekatan untuk menemukan dan menganalisis asumsi-asumsi di balik narasi yang diusung pendukung Pentakosta ketiga. Melaluinya, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada kesinambungan antara Pentakosta Ketiga dengan Pentakosta sejati dalam Kitab Kisah para Rasul, bahkan natur Pentakosta Ketiga bertentangan dengan natur Pentakosta sejati, karena Gerakan Pentakosta Ketiga mengabaikan upaya objektif berupa eksegesis Alkitab yang ketat, untuk memahami Pentakosta dan berbagai fenomena yang menyertainya. Pengharapan akan kebangunan rohani sejati perlu selalu dibarengi dengan upaya objektif berupa eksegesis Alkitab yang ketat, yang tampak melalui khotbah apostolik dan pengajaran doktrinal yang ketat. Sebab, khotbah apostolik dan pengajaran doktrinal yang ketat adalah instrumen anugerah yang digunakan Roh Kudus untuk melindungi gereja dari semangat *revivalism* dan untuk menghasilkan kebangunan rohani sejati.

Kata Kunci: gerakan pentakosta ketiga; pentakosta; teologi reformed



Article History:

Received: 28 Agustus 2025

Revised: 12 Februari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 20 Februari 2026

Pendahuluan

Pentakosta Ketiga menekankan kesinambungan karya Roh Kudus di zaman ini, dengan karya Roh Kudus para hari Pentakosta, yang dinarasikan dalam Kisah Para Rasul 2. Pandangan ini dipelopori oleh Niko Njotorahardjo, pada tahun 2013. Niko menganggap Pentakosta di Yerusalem sebagai Pentakosta Pertama. Sementara itu, fenomena di Azusa Street, Los Angeles, di rumah Richard dan Ruth Asbery (9 April 1906) diapahami sebagai Pentakosta Kedua (Synan & Wilson, 2021, pp. 139-140). Karya Roh Kudus pada Pentakosta Kedua dianggap lebih luar biasa dari Pentakosta Pertama, karena menghasilkan gerakan misi abad XX yang menyebar ke seluruh dunia (Widjaja et al., 2022, p. 159). Sementara itu, pencurahan Roh Kudus dalam Pentakosta Ketiga diyakini lebih luar biasa dari Pentakosta Kedua, karena melaluinya kemuliaan Tuhan hadir, umat Allah memperoleh berbagai karunia, mujizat, dan terjadi penuaian jiwa dalam skala besar, yang diikuti oleh kedatangan Yesus yang kedua (Synan & Wilson, 2021, pp. 160-161). Jadi, kesinambungan yang ditekankan adalah pengulangan karya Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta. Namun, Pentakosta Ketiga berbeda karena karya Roh Kudus dan dampaknya melampaui Pentakosta pertama dan kedua.

Gerakan Pentakosta Ketiga tidak hanya memengaruhi pemimpin gereja dan jemaat di Indonesia, tetapi juga orang Kristen di luar Indonesia. Uraian Handoyo dan Leonardo (2019, pp. 35-44) maupun Synan dan Wilson (2021, pp. 153-154) menunjukkan bahwa visi Pentakosta Ketiga pertama kali disuarakan secara jelas pada 2013, dalam *Asia Empowered 21 Congress* di *Sentul International Convention Center (SICC)*, Indonesia. Visi ini kembali disuarakan tahun 2015, dalam *Global Empowered 21 Congress* di Yerusalem. Penerimaan terhadap visi Pentakosta Ketiga membuat Pentecostal Theological Seminary meresmikan *The Niko Njotorahardjo Chair for the Restoration Of The Tabernacle of David*, pada 2016. Sejak tahun 2017, visi Pentakosta Ketiga dikuatkan dengan berbagai penglihatan dan nubuat, sehingga tahun 2019, Oral Roberts University meresmikan gedung asrama dan *hall* yang dinamai Niko Njotorahardjo, agar semangat Pentakosta Ketiga menjangkau seluruh mahasiswa. Dinding gedung ditulisi visi Pentakosta Ketiga, agar dapat diakses oleh mahasiswa dari seluruh dunia.

Ide Pentakosta Ketiga juga menghasilkan polemik dalam gereja di Indonesia. Selain dukungan dalam tindakan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, muncul berbagai literatur yang mendukung visi ini. Melalui pendekatan pneumatologis, misiologis, dan historikal-eskatologis terhadap gerakan Pentakosta Ketiga, Miraji (2020, pp. 163-177) menegaskan bahwa Pentakosta Ketiga bukan fenomena pertama dalam sejarah gereja dan fenomena seperti ini menunjukkan bahwa Roh Kudus masih aktif bekerja di dalam gereja. Kristyanto et al. (2022, pp. 45-68) menegaskan bahwa gereja sedang berada dalam era Pentakosta Ketiga, di mana gerakan ini memengaruhi gereja dan dunia, melalui penekanan pada misi dan berbagai karunia rohani. Sementara itu, Widjaja et al. (2022, pp. 152-168) menegaskan Pentakosta sebagai perjalanan spiritual dan perjumpaan dengan Yesus, sehingga Pentakosta Ketiga harus dipahami berdasarkan karya keselamatan Kristus yang mengarahkan pada kekudusan dan penggenapan Amanat Agung, sebagaimana telah nampak pada gerakan Pentakosta Ketiga.

Sementara itu, kritik datang dari sejumlah penulis lainnya. Irfan F. Simanjuntak (2019, pp. 147-156) menganalisis Pentakosta Ketiga melalui studi biblika, khususnya eksegesis Kisah Para Rasul 2:1-21 dan Yoel 2:28-32, untuk menemukan makna Pentakosta yang digunakan untuk menganalisis Pentakosta Ketiga. Melaluinya, ia menunjukkan bahwa istilah Pentakosta Ketiga perlu dikaji dan diuji agar tidak menghasilkan klaim sepihak maupun ajaran yang bombastis dan a-historis. Pendekatan biblika juga digunakan oleh Manurung dan Agatha (2022, pp. 24-45). Interpretasi terhadap Kisah Para Rasul 2 yang dikaitkan dengan Kitab Yoel maupun Janji Yesus digunakan untuk menganalisis Pentakosta

Ketiga. Penelitian tersebut menemukan bahwa Pentakosta Ketiga merupakan hasil dari salah tafsir terhadap Alkitab. Seperti dua penelitian sebelumnya, Budiarmaja et al. (2024, pp. 59–70) menganalisis Pentakosta Ketiga dengan bertumpu pada eksegesis Kisah Para Rasul 2 dan Yoel 2. Namun, Budiarmaja et al. juga melakukan penelusuran terhadap sejarah kebangunan rohani. Melalui studi biblika dan historis tersebut, penelitian tersebut menemukan bahwa Roh Kudus tetap berkarya di sepanjang zaman, tetapi Pentakosta Ketiga merupakan klaim sepihak dan subjektif, tanpa konsensus teologis, karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi yang diubah menjadi doktrin.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kebaruan, yang mengisi rumpang pada berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 2 dan Yoel 2, maupun studi historis terhadap sejarah kebangunan rohani, sebagai bingkai konseptual bagi analisis dan kritiknya. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penulis menggunakan teologi sistematika, khususnya prinsip kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam perspektif teologi Reformed, untuk menganalisis dan mengkritik Gerakan Pentakosta Ketiga. Penggunaan teologi sistematika, khususnya konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam perspektif Reformed, sebagai bingkai analisis menunjukkan kebaruan yang tidak ditemukan pada penelitian lainnya.

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggumuli objek kajian atau permasalahan penelitian yang sama dengan tiga penelitian sebelumnya, yakni klaim Gerakan Pentakosta Ketiga terkait kesinambungan gerakan tersebut dengan Pentakosta yang dinarasikan dalam Kisah Para Rasul 2. Namun, berbeda dari tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkritik Gerakan Pentakosta Ketiga dengan menggunakan prinsip kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam perspektif teologi Reformed, untuk menunjukkan bahwa Pentakosta Ketiga tidak memiliki kesinambungan dengan Pentakosta sejati dalam Kitab Kisah para Rasul, bahkan natur Pentakosta Ketiga bertentangan dengan natur Pentakosta sejati, karena mengabaikan upaya objektif berupa eksegesis Alkitab yang ketat, untuk memahami Pentakosta dan berbagai fenomena yang menyertainya.

Metode Penelitian

Penelitian bertumpu pada studi literatur, sebagai pendekatan dalam mengumpulkan data. Data diperoleh dari literatur yang berkaitan secara spesifik dengan objek kajian, yakni Pentakosta Ketiga, dan bingkai analisis, yakni konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam perspektif teologi Reformed. Data yang ditemukan kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman, terkait objek kajian maupun bingkai analisis.

Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan yang oleh Martyn Denscombe (2014, pp. 291–292) disebut *narrative analysis*, metode untuk memahami narasi yang membentuk kehidupan sosial, berdasarkan keyakinan tertentu yang mengarahkan interpretasi terhadap realitas. Dalam konteks ini, Pentakosta Ketiga adalah narasi yang dianalisis. Sesuai tujuan *narrative analysis*, penelitian ini berfokus menemukan dan menganalisis asumsi-asumsi di balik narasi yang diusung pendukung Pentakosta Ketiga. Untuk mempertajam analisis, penulis menggunakan konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam perspektif teologi Reformed, sebagai bingkai konseptual.

Sebab itu, langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut: Pertama, mendeskripsikan Gerakan Pentakosta Ketiga dan asumsi-asumsi di balik pemikiran para pendukungnya. Kedua, mendeskripsikan kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam gereja, khususnya yang berkaitan dengan Pentakosta dan dampaknya.

Penelitian diakhiri dengan analisis terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga melalui bingkai konseptual yang dideskripsikan pada langkah kedua.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan Pentakosta Ketiga

Visi Pentakosta Ketiga diperoleh melalui pengalaman supranatural Niko Njotorahardjo, pada tahun 2009. Menurut Niko, Tuhan berbicara kepadanya melalui Wahyu 3:11 bahwa “Aku datang segera”. Enam bulan kemudian, ia memahami bahwa yang dimaksudkan adalah pencurahan Roh Kudus sebagaimana tercatat dalam Yoel 2:28-32, yang disertai tanda-tanda ajaib, yang membawa banyak orang kembali kepada Tuhan, seperti terjadinya berbagai goncangan serta bangkitnya anak-anak, pemuda dan orangtua yang secara luar biasa dipakai Tuhan (Handoyo & Leonardo, 2019, pp. 35–44). Tampaknya, tahun 2010, visi ini dibicarakan dalam Kongres *Global Empowered21*–forum yang secara rutin mendiskusikan karya Roh Kudus di masa depan–di Oral Robert University, Oklahoma. Visi yang sama dibicarakan di SICC, Indonesia, dalam Kongres *Asia Empowered21* pertama (2011), dan *World Prayer Assembly* (2012). Tahun 2013, dalam *Asia Empowered21 Congress* kedua di SICC, Niko kembali memperoleh pernyataan Allah bahwa “yang Aku maksudkan selama ini dengan pencurahan Roh Kudus itu adalah Pentakosta ketiga” (Handoyo & Leonardo, 2019, pp. 35–44). Sejak saat itu, istilah Pentakosta Ketiga menjadi populer.

Sejak 2014, visi Pentakosta Ketiga dibicarakan di Eropa dan Korea Selatan, termasuk dalam Kongres *Global Empowered21* di Yerusalem (2015). Tahun 2018, Kongres *Asia Empowered21* kembali dilaksanakan di Jakarta. Niko banyak membicarakan Pentakosta Ketiga. Ia menyebut peristiwa dalam Kisah Para Rasul 2 sebagai Pentakosta Pertama. Sementara itu, fenomena di Azusa Street, Los Angeles (1906) disebut Pentakosta Kedua. Baginya, Pentakosta Ketiga, di Indonesia, lebih luar biasa dari dua peristiwa sebelumnya, karena karya Roh Kudus akan mengalir dari Indonesia ke seluruh dunia (Widjaja et al., 2022, p. 154). Penjelasan Niko mengandaikan Pentakosta sebagai peristiwa yang dapat terus berulang di sepanjang sejarah gereja. Asumsi ini dikokohkan oleh pendukung Pentakosta Ketiga melalui penggalian Alkitab dan pemuridan internal, yang menjadikan tindakan Nuh untuk melepaskan merpati sebanyak tiga kali–setelah air bah, demi keselamatan manusia (Kej. 8:8-12)–sebagai dasar bagi Pentakosta Ketiga, di mana Allah mencurahkan Roh Kudus sebanyak tiga kali, demi keselamatan manusia (Miraji, 2020, p. 166).

Menurut Niko, dampak Pentakosta Ketiga adalah kemuliaan Tuhan hadir, umat Allah memperoleh berbagai karunia dan mujizat, serta terjadinya penuaian jiwa dalam skala yang sangat besar, yang diikuti oleh kedatangan Kristus yang kedua (Synan & Wilson, 2021, pp. 160–161). Dengan demikian, pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta Ketiga dikaitkan dengan kebangunan rohani besar, yang dimulai di Indonesia dan bergerak kepada bangsa-bangsa di dunia. Karya Roh Kudus, yang bergerak dari Timur ke Barat tersebut, akan terus berlangsung hingga kedatangan Kristus yang kedua.

Berbagai dukungan diberikan untuk visi Pentakosta Ketiga. Sebagai sosialisasi dan persiapan bagi Pentakosta Ketiga, Pentecostal Theological Seminary meresmikan *The Niko Njotorahardjo Chair for the Restoration Of The Tabernacle of David* (2016) dan Oral Roberts University meresmikan asrama dan hall bernama Niko Njotorahardjo (2019). Dukungan juga didasarkan pada pengalaman-pengalaman supranatural, seperti nubuat dan penglihatan (Handoyo & Leonardo, 2019, pp. 35–44). Tahun 2017, Russel Evans–Gembala Sidang Planetshakers Church, Melbourne, Australia–menyampaikan penglihatan dan nubuat tentang turunnya api Roh Kudus di Indonesia dan awan-awan yang ditiup angin keluar dari Indonesia kepada bangsa-bangsa. Ia melihat jutaan anak muda yang dikobarkan oleh api Roh Kudus dan cinta kepada Tuhan, yang melayani Indonesia, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Niko memahami hal ini sebagai konfirmasi bagi Pentakosta Ketiga dan

berbagai fenomena yang menyertainya. Niko juga menjadikan nubuat William Seymour tentang pencurahan Roh Kudus, yang serupa dengan Pentakosta Kedua, sebagai dukungan bagi kebenaran visi Pentakosta Ketiga (Widjaja et al., 2022, p. 153). Jadi, secara historis, Pentakosta Ketiga dianggap sebagai penggenapan dari nubuat Seymour.

Pentakosta dan Perjanjian Lama: Kesenambungan dan Ketidaksinambungan Karya Roh Kudus

Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang bereksistensi dalam kekekalan. Ia berkarya di dalam dunia, sejak pemulaan sejarah, dengan mencipta dan memelihara alam semesta (Maz. 104:30; Ay. 26:13), sehingga seluruh ciptaan bergantung kepada-Nya dan menyaksikan kehadiran-Nya. Ia juga mencipta manusia dari debu dan menjadikannya makhluk yang hidup (Kej. 2:7; Ayb. 33:4). Kepada para nabi dan raja, Ia memberi kuasa untuk memberitakan Firman (Yeh. 2:2) dan memerintah (I Sam. 16:13). Artinya, Roh Kudus melengkapi manusia dengan kapasitas natural (Kel. 31:3-5) dan karunia supranatural (Kej. 41:38; Dan. 4:8-9; 5:11-14), yang memungkinkan hidup dan pelayanan kepada Allah. Bahkan, Roh Kudus merupakan Agen moral yang juga berkarya dalam kehidupan manusia berdosa. Ia mempertahankan fungsi hati nurani dan mencegah dosa. Melaluinya, Ia menahan laju perkembangan dan dampak destruktif dosa (Beeke, 2010, pp. 32-33). Jadi, alam dan manusia membutuhkan karya Roh Kudus, yang memungkinkan dan mempertahankan eksistensinya. Artinya, Roh Kudus hadir dan berkarya, sejak permulaan sejarah, hingga akhir dunia.

Roh Kudus juga bekerja secara progresif dalam Sejarah Penebusan. Pada masa Perjanjian Lama (PL), Ia berkarya dalam kehidupan umat Allah secara personal dan komunal (Beeke, 2010, p. 33). Secara komunal, Allah menjadi Juruselamat Israel dan membawa mereka ke dalam perjanjian, di mana Ia menjadi Allah mereka, dan mereka menjadi umat-Nya (Yes. 63:8). Untuk itu, Roh Kudus berkerja melalui Musa untuk menyelamatkan umat-Allah dan membawa mereka kepada penyembahan (Yes. 64:11-14). Ini adalah sejarah pembentukan Israel sebagai bangsa pilihan, sekaligus gereja PL, di mana Roh Kudus adalah aktor utama. Selain berkarya dalam kehidupan umat Allah secara komunal, Roh Kudus berkarya dalam kehidupan personal umat Allah, seperti Adam, Nuh, Abraham Musa, Daud, dengan mengaruniakan iman sejati. Sebab itu, Beeke (2010, p. 33) menyimpulkan bahwa Roh Kudus selalu berkarya di manapun dosa manusia dikekang dan iman ditemukan dalam hati mereka (personal dan komunal).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Roh Kudus telah berkarya bagi keselamatan gereja PL, secara personal dan komunal, sebagaimana Ia juga berkarya bagi keselamatan gereja Perjanjian Baru (PB). Tidak ada perbedaan esensial antara karya Roh Kudus bagi keselamatan gereja PL dengan karya Roh Kudus bagi keselamatan gereja PB. Sebab itu, Beeke (2010, p. 31) mengkritik beberapa asumsi yang salah. Pertama, asumsi bahwa eksistensi dan karya Roh Kudus di dalam gereja PB merupakan fenomena spiritual yang baru dan sama sekali berbeda dari PL. Kedua, peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 adalah hari kelahiran gereja. Artinya, di satu sisi, tidak ada gereja yang kelihatan (*visible church*) dalam PL. Di sisi lain, jika Israel adalah *visible church* PL, maka terdapat perbedaan radikal antara Israel dan gereja PB, sehingga keduanya tidak memiliki relasi. Dalam perspektif Reformed, asumsi-asumsi tersebut tidak dapat diterima karena karya Roh Kudus dalam gereja PL berkesinambungan dengan, bahkan memuncak pada, karya-Nya dalam pribadi dan karya Kristus, dalam Perjanjian Baru. Berkat keselamatan—seperti iman, pertobatan sejati, pembenaran, pengudusan, dan rencana keselamatan Allah melalui karya penebusan Kristus—tidak berubah dan selalu diberikan kepada umat Allah melalui Roh Kudus. Dengan demikian, ada kesinambungan karya Roh Kudus dalam gereja PL dan PB.

Meskipun demikian, sejumlah karya Roh Kudus dalam PB memiliki karakteristik yang berbeda dari PL, bahkan hanya terjadi satu kali di dalam sejarah. Pertama, karya Roh

Kudus terkait eksistensi dan pelayanan manusia Yesus. Roh Kudus berkarya dalam inkarnasi Kristus (Luk.1:35), baptisan-Nya (Mrk 1:10), pencobaan di padang gurun (Mrk 1:12), pengajaran dan mujizat Yesus (Luk. 4:14; Matt. 12:28), serta kebangkitan-Nya dari kematian (Rom. 8:11). Sebab itu, Beeke dan Smalley (2021, p. 112) berpendapat bahwa Allah menggenapi janji tentang Hamba Tuhan yang diurapi-Nya (Yes. 42:1), dengan mengutus Roh Kudus (Mat. 12:16-18) untuk mengurapi Yesus. Karya Roh Kudus memungkinkan seluruh nubuat PL tentang Juruselamat digenapi dalam Yesus Kristus. Di satu sisi, ini menunjukkan kesinambungan PL dan PB dalam Yesus Kristus. Di sisi lain, situasi ini unik karena tidak ditemukan dalam PL, bahkan tidak akan terulang kembali pada masa-masa selanjutnya, karena seluruh nubuat tersebut telah tergenapi di dalam Kristus dan karya-Nya.

Kedua, karya Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-4). Menurut Ferguson (1995, pp. 57-58), Pentakosta merupakan transisi dari PL kepada PB, karena peristiwa ini menandai berakhirnya era yang lama dan permulaan era baru, sesuai nubuat PL. Sebagai peristiwa transisional yang mengakhiri era yang lama dan mengawali sebuah era baru, karya Roh Kudus dalam Pentakosta memiliki keunikan karakteristik yang tidak dimiliki PL. Karya Roh Kudus dalam PL terkait dengan keistimewaan orang tertentu di Israel, seperti raja, imam dan nabi. Mereka diurapi Roh Kudus untuk menjalankan tugas khusus dalam pelayanan kepada Allah. Namun, sejak Pentakosta, urapan Roh Kudus diberikan kepada semua yang percaya kepada Kristus, sehingga mereka disebut imamat rajani (1 Pet. 2:9). Pentakosta mengawali era baru di mana Roh Kudus berkarya dalam skala yang lebih luas dan mempengaruhi lebih banyak orang (Yahudi dan non-Yahudi, anak-anak dan dewasa, laki-laki dan perempuan, serta budak dan orang merdeka), sehingga menghasilkan pertobatan jutaan manusia, selama berabad-abad. Dengan demikian, "[t]he light showers of the pre-Pentecostal Spirit are transformed into the heavy showers of the post-Pentecostal Spirit, bringing about the conversion of millions over the centuries" (Beeke, 2010, pp. 34-35).

Selanjutnya, Pentakosta adalah penggenapan janji Allah tentang hari-hari terakhir (zaman akhir), yakni era baru di mana kehidupan eskatologis (*the eschatological life of the future*) menerobos ke dalam zaman yang jahat ini (*the present evil age*), sebagaimana tercatat dalam Yoel 2 (Ferguson, 1995, pp. 57-58). Artinya, Pentakosta adalah penggenapan janji Allah tentang hari-hari terakhir, atau zaman akhir. Dengan demikian, Pentakosta mengawali era baru dengan rentang waktu yang sangat panjang, mulai dari Kisah Para Rasul 2 hingga saat ini, bahkan hingga kedatangan Kristus yang kedua di akhir zaman nanti.

Pentakosta menegaskan dua hal. Pertama, janji Allah dalam PL tentang berkat-berkat keselamatan yang dianugerahkan kepada umat-Nya melalui Roh Kudus, telah tergenapi sepenuhnya pada hari Pentakosta, sebagaimana janji tentang Kristus sebagai Juruselamat telah tergenapi sepenuhnya melalui inkarnasi. Sebab itu, Pentakosta tidak perlu diulangi kembali, sebagaimana inkarnasi Kristus tidak perlu diulangi kembali di masa yang akan datang. Kedua, permulaan era baru dengan rentang waktu yang sangat panjang, mulai dari sejak Pentakosta hingga akhir zaman. Di sepanjang era baru tersebut, Roh Kudus berkarya seperti dalam PL untuk menganugerahkan berkat-berkat keselamatan kepada gereja, namun dengan skop yang lebih luas dari PL. Hal ini juga menggenapi janji Allah dalam PL, sebagaimana tercatat dalam Yoel 2. Dengan demikian, era baru yang dinubuatkan dalam Yoel 2 telah tergenapi sepenuhnya, sejak Pentakosta. Sebab itu, gereja tidak membutuhkan Pentakosta lainnya sebagai penggenapan nubuat Yoel dan permulaan era baru lainnya, yang tidak dijanjikan dalam PL.

Keunikan Pentakosta sejati dalam Kisah Para Rasul membuat teolog-teolog Reformed meyakini "Pentacost, once and for all (Murray, 1998, p. 7)." Pentakosta hanya terjadi satu kali untuk selamanya, di dalam sejarah. Pentakosta menandai permulaan era baru yang dijanjikan dalam PL. Setelah era baru ini berlangsung, Pentakosta tidak terulang kembali. Lebih lagi, dalam era baru ini janji telah tergenapi, pengharapan yang

diekspresikan dalam tipologi dan bayang-bayang menjadi nyata substansinya, dan hal-hal yang tersembunyi dan tidak diketahui justru menjadi objek iman yang terus diproklamasikan (Beeke, 2010, pp. 34–35). Karena sudah tergenapi sepenuhnya (sebagaimana inkarnasi tergenapi dalam Kristus), maka Pentakosta tidak perlu terjadi lagi di dalam sejarah (sebagaimana inkarnasi Kristus).

Berdasarkan pemahaman ini, Hans Maris (2004, pp. 64–65) menolak semua alasan untuk mengulangi tanda-tanda istimewa Pentakosta di waktu dan tempat yang lain. Peristiwa Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2 adalah “the first and last Pentacost for the church” (MacArthur, 1992, p. 217). Sebab itu, Abraham Kuyper (1975, p. 127) menuliskan bahwa “the prayer for another outpouring or baptism of the Holy Spirit is incorrect and empty of real meaning. Such prayer actually denies the Pentecost miracle. for He that came and abides with us can no more come to us.” Pentakosta adalah peristiwa unik yang tidak terulang dalam sejarah gereja.

Meskipun demikian, teologi Reformed mengakui bahwa sebagai peristiwa transisional yang mengakhiri era yang lama dan mengawali sebuah era baru, Pentakosta tidak memutuskan relasi PL dan PB. Sebaliknya, dengan menjadi puncak penggenapan nubuat PL tentang era baru bagi umat Allah, Pentakosta menegaskan kesinambungan PL dan PB. Dalam era yang baru, yang dimulai sejak Pentakosta hingga akhir zaman, Roh Kudus tetap bekerja dan menjadi Aktor utama yang menganugerahkan berkat keselamatan kepada umat Allah, namun di dalam skop yang lebih luas dari PL. Sebab itu, umat Allah dalam PL dan PB menikmati berkat keselamatan yang sama. Dalam PL, misalnya, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan Israel melalui raja, iman dan nabi. Dalam PB, Roh Kudus bekerja dalam skop yang lebih luas, sehingga manusia dari berbagai suku, bangsa, gender, usia, dan strata sosial menikmati karya Roh Kudus. Artinya, umat Allah PL dan PB sama-sama menikmati karya Roh Kudus yang memungkinkan untuk beriman, bertobat, dan mendedikasikan hidup untuk melayani Allah.

Kebangunan Rohani: Kesinambungan Karya Roh Kudus dalam Gereja Masa Kini

Ketidaksinambungan karya Roh Kudus mengindikasikan bahwa Pentakosta tidak perlu diulang di dalam sejarah. Namun, teologi Reformed juga mengakui kesinambungan karya Roh Kudus di dalam dan melalui gereja masa kini. Kesinambungan karya Roh Kudus memungkinkan gereja PB untuk mengalami dampak Pentakosta, yang terus berulang dalam sejarahnya. Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa dampak utama dari karya Roh Kudus dalam Pentakosta sejati adalah keselamatan dan kebangunan Rohani. Sebab itu, pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta sejati, dalam Kisah Para Rasul 2 (sebagai peristiwa unik, yang terjadi satu kali untuk selamanya) perlu dibedakan (bukan dipisahkan) dari kebangunan Rohani, sebagai dampak berkesinambungan dari karya Roh Kudus. Berdasarkan teologi Reformed, bagian ini menjelaskan kebangunan Rohani sebagai karya Roh Kudus, dengan menjadikan kebangunan rohani sejati dalam Kisah Para Rasul 2 sebagai rujukan.

Kebangunan rohani (*revival*) adalah kebutuhan gereja di sepanjang zaman. Kebangunan rohani dapat terjadi secara personal maupun komunal dan bermuara pada transformasi sosial (Evans, 2016, pp. 18–19). Sebab, kebangunan rohani merepresentasikan karya Roh Kudus yang luar biasa (*extraordinary activity of the Holy Spirit*) dan berdaulat, untuk membangkitkan kesadaran akan kekudusan, kepekaan terhadap dosa dan pengakuan dosa, yang menghasilkan pertobatan dan kehidupan yang suci (Lawson, 2016, p. vii). Definisi ini sesuai dengan pengalaman Kisah Para Rasul, di mana gereja yang sebelumnya hidup pada masa intertestamental (masa antara PL dan PB), yang sering disebut masa kegelapan, mengalami karya Roh Kudus yang mengarahkan mereka kepada pertobatan sejati. Pertobatan personal dan komunal tersebut, dalam catatan sejarah, telah memengaruhi seluruh wilayah Romawi. Dengan demikian, kebangunan rohani juga dapat dipahami

sebagai karya berdaulat Roh Kudus untuk membangkitkan umat yang tertidur, bahkan yang telah mati secara rohani.

Meskipun mengakui kesinambungan karya Roh Kudus dan dampaknya, teologi Reformed mewaspadaikan kesalahpahaman gereja modern dalam membedakan peristiwa unik Pentakosta dari dampaknya yang berulang. Sebab itu, teologi Reformed membedakan *revival* atau kebangunan rohani sejati dengan *revivalism* atau kebangunan rohani palsu (Evans, 2016, pp. 18–24). *Revivalism* lebih berfokus pada usaha manusia untuk menghasilkan kebangunan rohani maupun berbagai pengalaman supranatural, yang diasosiasikan dengan Pentakosta sejati, misalnya bahasa lidah, perubahan hidup eksternal, dan pengalaman emosional, dan karunia Roh Kudus yang cenderung subjektif. *Revivalism* mengabaikan natur esensial *revival*, sebagaimana tampak pada peristiwa Pentakosta dan menjadi ciri semua kebangunan rohani sejati, termasuk kelahiran baru dan pertobatan serta perubahan yang terjadi melalui khotbah apostolik dan kebangunan doktrinal. Masalahnya, berbagai pengalaman yang diasosiasikan dengan Pentakosta sejati dan yang dikejar dalam *revivalism* tersebut bukan tanda esensial kebangunan rohani, sehingga tidak selalu dialami oleh mereka yang dipenuhi Roh Kudus dan mengalami kebangunan rohani. Yohanes Pembaptis dan banyak umat Allah dalam PB, misalnya, tidak mengalami pengalaman yang dikejar dalam *revivalism*.

Sebab itu, gereja perlu membedakan kebangunan rohani sejati (*revival*) dari kebangunan rohani yang palsu (*revivalism*). Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2. Khotbah tersebut menjelaskan tanda-tanda esensial yang dialami murid-murid dan semua orang yang dipenuhi Roh Kudus pada hari Pentakosta. Sebab itu, tanda-tanda ini tidak mungkin tidak ada dalam setiap pengalaman dipenuhi Roh Kudus dan kebangunan Rohani.

Berdasarkan Kisah Para Rasul 2, teologi Reformed menekankan tanda-tanda kebangunan rohani yang sejati. Pertama, kebangunan Rohani sejati adalah karya berdaulat Roh Kudus. Sebab itu, kebangunan rohani tidak dapat direncanakan, diusahakan dan diarahkan manusia. Kelahiran baru dan iman yang terkait dengan keselamatan dalam kebangunan rohani sejati merupakan pemberian Allah, sesuai penentuan kekal-Nya (Kis. 13:48). Bahkan pertambahan jumlah orang yang percaya merupakan karya Allah (Kis. 2:47). Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa para rasul yang menanti pencurahan Roh Kudus tidak dapat menentukan waktu penggenapan janji Kristus tersebut, secara spesifik. Kebangunan rohani bersifat supranatural, mengejutkan dan tidak dapat diprediksi, karena bergantung pada inisiatif dan kuasa Allah yang misterius dan berdaulat (Evans, 2016, p. 25). Usaha memprediksi waktu dan lokasi spesifik bagi kebangunan rohani tidak sesuai dengan prinsip Alkitab tersebut dan tidak dapat diterima secara teologis.

Meskipun tidak dapat menentukan dan mengusahakan pencurahan Roh Kudus, gereja dapat berdoa bagi kebangunan rohani. Kisah Para Rasul 2 mengaitkan kebangunan rohani dengan doa 120 murid Kristus, yang menanti penggenapan janji pencurahan Roh Kudus. Ini tidak berarti bahwa kebangunan rohani dapat dikondisikan melalui doa orang Kristen. Sebaliknya, ini adalah pengakuan bahwa Allah menetapkan doa sebagai salah satu sarana bagi kebangunan rohani (Beeke, 2010, pp. 41–42) dan hanya Dia yang sanggup mengerjakannya. Sebab itu, tidak semua doa untuk kebangunan Rohani dijawab oleh Allah. Tetapi, Allah menggerakkan gereja untuk berdoa, sebelum mengerjakan kebangunan rohani. Dalam konteks ini, manusia yang berdoa adalah sarana, bukan penghasil kebangunan Rohani.

Kedua, kebangunan rohani dapat terjadi secara personal maupun komunal, namun selalu didahului oleh Karya Roh Kudus untuk mentransformasi orang percaya, sebelum menjangkau orang yang tidak percaya (transformasi sosial). Kebangunan Rohani diawali oleh kebangkitan spiritual (*reawakening*) individu yang telah mengalami kelahiran baru maupun komunitasnya. Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa kebangunan rohani

didahului oleh pencurahan Roh Kudus kepada murid-murid yang telah dicerahkan dan dilahirbarukan. Setelah itu, melalui kesaksian murid-murid, Allah mempertobatkan banyak orang, termasuk mereka yang tidak percaya. Orang-orang percaya ini menyebar ke berbagai wilayah Romawi dan menghasilkan transformasi sosial. Jadi, kebangunan rohani merupakan tindakan Allah untuk membangkitkan kehidupan spiritual umat-Nya, khususnya para pemimpin Rohani (seperti para rasul), sebelum mengutus mereka untuk mempengaruhi lebih banyak orang.

Sebab itu, Beeke mengaitkan kebangunan rohani dengan iman dan pertobatan. Kebangunan rohani adalah masa di mana secara simultan, banyak orang percaya (personal dan komunal) menyadari dosa, meninggalkan dosa, dan membarui dedikasi kepada Allah yang sejati (Beeke, 2010, p. 43). Implikasinya, kebangunan rohani memiliki kaitan dengan pertobatan. Istilah pertobatan berasal dari kata Yunani *metanoia* berarti perubahan pikiran secara radikal, yang menghasilkan perubahan arah dalam hidup, untuk kembali kepada Tuhan tanpa syarat. Perubahan pikiran dimungkinkan oleh karya Roh Kudus yang menginsafkan manusia akan kebenaran, dosa dan penghakiman (Yoh. 16:18). Akibatnya adalah dukacita karena dosa, pengakuan dosa, dan perjuangan untuk meninggalkan dosa. Sebab itu, J.I Packer (1990, p. 36) menegaskan kebangunan rohani terjadi karena Allah memberi kuasa pada firman (Taurat dan Injil) maupun kesadaran yang baru pada hati yang buta, keras dan dingin, sehingga terjadi pertobatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan merupakan karunia ilahi yang bermuara pada komitmen seumur hidup (Beeke, 2010, p. 44).

Komitmen dan cinta seumur hidup kepada Allah dimungkinkan jika Roh Kudus juga mengaruniakan iman sebagai kekuatan untuk menghadapi berbagai kesulitan berdasarkan pengenalan yang benar terhadap Allah yang sejati (Beeke, 2010, pp. 43, 46-47). Inilah yang dialami gereja mula-mula, setelah Pentakosta. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa iman umat Allah sejati, yang dipenuni Roh Kudus dan mengalami kebangunan rohani, tidak dapat dihancurkan oleh tantangan dan aniaya. Sebaliknya, setelah Pentakosta, iman umat Allah justru bertumbuh di tengah aniaya. Contohnya adalah Roh Kudus menolong Petrus untuk mengatasi ketakutan yang bermuara pada penyangkalan terhadap Yesus, dan memberi keberanian untuk memberitakan Injil Kristus, menghadapi penderitaan dan aniaya, bahkan kematian sebagai martir.

Ketiga, kebangunan Rohani adalah karunia Roh Kudus yang menyertai khotbah apostolik dan kebangunan doktrinal. Hal ini dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2 melalui khotbah Petrus, pada Pentakosta sejati. Khotbah yang diurapi Roh Kudus tersebut merupakan khotbah apostolik, yang meninggikan Allah dan memproklamasikan Injil Kristus. Khotbah apostolik menjadikan firman yang diinspirasikan Allah sebagai dasar yang objektif dan kokoh, dalam memahami berbagai realitas. Sebab itu, Petrus menafsirkan Pentakosta sejati sebagai penggenapan nubuat Yoel 2:28-32, di mana Roh Kudus dicurahkan secara berkelimpahan kepada orang berdosa, sehingga baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi dapat "berseru kepada nama Tuhan" dan diselamatkan (Kis. 2:41). Jadi, Pentakosta memang memungkinkan keselamatan dan kebangunan rohani yang menjangkau segala bangsa di dunia. Namun, hal ini terjadi melalui khotbah apostolik. Ini menunjukkan bahwa pemberitaan firman adalah sarana utama yang digunakan Roh Kudus untuk menghasilkan kebangunan rohani. "We do not need man-centered gimmicks to produce revival; we need the Word of truth and the Spirit of truth working together" (Beeke, 2010, p. 44). Sebab itu, dalam Pentakosta, firman yang berpusat pada Kristus dan didasarkan pada kesaksian PL mendahului dan mengakhiri khotbah Petrus.

Karena didasarkan pada firman diinspirasikan oleh Roh Kudus, yang bertugas untuk bersaksi tentang Kristus (Yoh. 15:26), isi khotbah apostolik senantiasa berpusat pada Kristus. Hal ini tampak melalui karya Roh Kudus di dalam dan melalui khotbah Petrus. Petrus menyatakan kesinambungan pencurahan Roh Kudus dengan karya perendahan dan

peninggian Kristus, yang menyelamatkan (Kis. 2:22-33; Mzm. 16:8-11; Mzm. 110). Melaluinya, Roh Kudus bekerja dengan penuh kuasa di dalam jiwa umat pilihan dan mempertobatkan tiga ribu orang (Kis. 2:37-40). Fakta ini menunjukkan korelasi antara khotbah apostolik dengan kebangunan rohani sejati. Kebangunan rohani sejati selalu dihasilkan Roh Kudus melalui pemberitaan Firman yang benar (Murray, 1998, pp. 37-38), yakni pemberitaan Firman yang berpusat pada Kristus dan yang memahami berbagai realitas / fenomena berdasarkan kesaksian Alkitab, yang diinspirasi Roh Kudus, bukan pengalaman subjektif. Dengan keyakinan ini, Campbell (2016, p. 123) menegaskan bahwa kebangunan Rohani sejati terjadi karena kuasa Roh Kudus (*extraordinary power of the Holy Spirit*) menyertai pemberitaan firman yang biasa terjadi di dalam gereja (*the ordinary preaching of the Word of God*).

Selain pemberitaan firman, kebangunan rohani sejati juga berkaitan dengan kebangunan doktrinal. Hal ini diyakini oleh Volf (1996, p. 108), yang menyatakan bahwa teologi yang benar memiliki kuasa karena Kristus dan Roh Kudus berkarya melaluinya. Sejarah kebangunan rohani mengonfirmasi hal ini. Melalui penelitiannya, Campbell (2016, pp. 123, 128-130) menunjukkan bahwa selain khotbah mimbar reguler, Roh Kudus memakai pengajaran doktrinal yang bersifat reguler untuk menghasilkan kebangunan rohani di Skotlandia, antara tahun 1688 dan 1800. Sejarah menunjukkan bahwa Roh Kudus terus bekerja dalam gereja untuk menghasilkan kebangunan rohani melalui firman dan doktrin sebagai sarana anugerah, yang diajarkan kepada gereja, tanpa bergantung pada manusia atau sarana lainnya sebagai katalisator kebangunan rohani.

Hal ini sejalan dengan kesaksian Alkitab bahwa asas-asas pokok (doktrin) yang didasarkan atau berasal dari firman (wahyu / pernyataan Allah) mengarahkan manusia kepada pertobatan, dedikasi hidup bagi Allah, dan pertumbuhan atau kedewasaan spiritual (Ibr. 5:11-14). Sebab itu, tidak ada yang dapat menggantikan peran khotbah apostolik dan doktrin yang lahir dari eksegesis yang berhati-hati dan teliti, sebagai sarana utama kebangunan rohani. Dengan kata lain, tidak ada kebangunan rohani tanpa khotbah apostolik dan kebangunan doktrinal, yang bersifat objektif karena didasarkan pada Alkitab.

Kritik Teologi Reformed Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga

Penekanan pada kesinambungan karya Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 dengan karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja masa kini menjadikan Gerakan Pentakosta Ketiga mirip dengan Gerakan Pentakosta. Meskipun demikian, dua gerakan ini tidak dapat disamakan begitu saja. Gerakan Pentakosta yang muncul pada permulaan abad XX menekankan *second blessing*, yang diperoleh setelah pertobatan (berkat pertama). *Second blessing* adalah baptisan Roh Kudus yang harus dialami Kristen sejati dan ditandai pengalaman berbahasa Roh sebagai bukti mutlak. Sebab itu, bahasa Roh harus diusahakan oleh setiap orang Kristen (Maris, 2004, pp. 18-19).

Dalam perspektif teologi Reformed, baptisan Roh Kudus adalah kelahiran baru. Dengan demikian, baptisan Roh Kudus bukan *second blessing*. Selanjutnya, berdasarkan studi terhadap Kisah Para Rasul 2 dan Yoel 2, teologi Reformed meneruskan pemikiran John Calvin yang menegaskan bahwa bahasa Roh memiliki nilai dan fungsi yang sama dengan karunia lainnya yakni untuk menyatakan kemuliaan Kristus dan memperlengkapi para rasul maupun gereja umumnya dalam memberitakan Injil yang berpusat pada Kristus, kepada segala suku, bangsa dan bahasa (van Alten, n.d., pp. 75-76, 81-82). Melaluinya, gereja sejati Perjanjian Baru yang datang dari berbagai suku, bangsa dan bahasa (bukan hanya Yahudi) dapat ditegakkan di bumi. Maka, bahasa Roh bukan tanda utama Kristen sejati, yang harus diusahakan oleh semua orang Kristen. Bahasa Roh adalah salah satu dari banyak karunia yang diberikan Allah (bukan diusahakan manusia) untuk memperlengkapi pelayanan kepada Kristus.

Fokus Gerakan Pentakosta berbeda dari fokus Gerakan Pentakosta Ketiga. Gerakan Pentakosta Ketiga tidak menjadikan bahasa Roh sebagai tanda utama dari kehidupan Kristen. Pentakosta Ketiga menekankan pencurahan Roh Kudus yang disertai berbagai tanda ajaib dan pengalaman supranatural, seperti mujizat dan berbagai karunia rohani, yang memuliakan Allah dan membawa manusia kepada Allah. Bahasa Roh adalah salah satu dari tanda dan pengalaman tersebut. Meski demikian, harus ditegaskan bahwa baik Gerakan Pentakosta maupun Gerakan Pentakosta Ketiga sama-sama berakar pada kegagalan memahami makna Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 dan Yoel 2.

Gerakan Pentakosta Ketiga tidak lahir dari eksegesis teliti dan berhati-hati, yang terekspresi melalui khotbah apostolik dan pengajaran doktrinal yang ketat. Sebaliknya, Gerakan ini lahir dari pengalaman supranatural, yang sangat subjektif. Visi Pentakosta ketiga lahir dari klaim Niko terkait pengalaman supranaturalnya, yakni mendengar suara Tuhan. Visi ini didukung dan dikaitkan dengan pengalaman supranatural lainnya, berupa nubuat dan penglihatan yang terjadi sebelum dan sesudah Niko menerima visi tersebut (Handoyo & Leonardo, 2019, pp. 35–44). Pengalaman-pengalaman tersebut subjektif karena dialami secara individual dalam isolasi (tanpa saksi), sehingga kebenaran dari kesaksian tersebut tidak dapat diuji oleh pihak manapun. Visi Pentakosta Ketiga bahkan tidak didukung oleh kesaksian Alkitab. Sebab, teks-teks Alkitab yang digunakan sebagai pendukung Pentakosta Ketiga, telah diajukan tanpa eksegesis yang teliti. Tindakan Nuh untuk melepaskan merpati sebanyak tiga kali (Miraji, 2020, p. 166), misalnya, tidak mendukung Pentakosta Ketiga. Tidak ada teks Alkitab yang menegaskan bahwa tindakan Nuh merupakan tipologi tindakan Allah untuk mencurahkan Roh Kudus sebanyak tiga kali. Pendukung visi Pentakosta Ketiga mendukung asumsinya dengan interpretasi alegoris terhadap Kejadian 8:8-12, di mana Nuh diasosiasikan dengan Allah, sedangkan merpati tampaknya disamakan dengan Roh Kudus. Mereka memaksakan teks Alkitab untuk mendukung asumsi-asumsi yang tidak terdapat di dalam Alkitab. Masalahnya adalah tidak ada satu teks Alkitab yang mendukung tafsiran ini.

Ciri subjektif Pentakosta Ketiga, yang dinantikan oleh Niko dan pendukungnya, sangat berbeda dari ciri Pentakosta sejati, yang dinantikan murid Yesus. Dalam Kisah Para Rasul, Pentakosta sejati memiliki ciri objektif, yakni: Pertama, Pentakosta sejati dinantikan berdasarkan firman Yesus Kristus. Bahkan, janji Yesus dan penggenapannya dalam peristiwa Pentakosta dimaknai oleh Petrus, berdasarkan intepretasi / eksegesis yang tepat terhadap berbagai teks PL. Visi Pentakosta dalam Kisah Para Rasul tidak bersifat subjektif, karena didukung oleh kesaksian firman Yesus Kristus dan PL. Karakteristik ini tidak tampak pada visi Pentakosta ketiga, yang didasarkan pada pengalaman subjektif yang tidak dapat dikonfirmasi oleh Alkitab.

Kedua, visi Pentakosta dalam Kisah Para Rasul bersifat objektif karena tidak diberikan melalui pengalaman supranatural, yang terisolasi. Visi ini diberikan Yesus kepada murid-murid yang menyaksikan kenaikan-Nya (Kis. 1:8). Artinya, janji tentang Pentakosta diberi kepada lebih dari satu orang, sehingga terdapat saksi yang mengkonfirmasi kebenaran berita yang didengar atau disaksikan oleh sesamanya. Kehadiran saksi merupakan unsur penting, karena sesuai dengan tuntuan Alkitab bahwa kebenaran sebuah peristiwa atau klaim harus didukung oleh setidaknya dua hingga tiga saksi (Ul. 17:6; 19:15). Kesaksian tunggal tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Penglihatan dan nubuat yang diberikan Niko dan pendukung Pentakosta Ketiga merupakan kesaksian tunggal, yang tidak dapat didukung oleh saksi-saksi lainnya maupun dengan kesaksian Alkitab. Dengan demikian, kesaksian seperti ini tidak dapat diterima. Sebab, Yesus sendiri menegaskan bahwa kesaksian tunggal yang Ia berikan, tentang diri-Nya sendiri, tidak dapat diterima (Yoh. 5:31).

Situasi di atas membuat Manurung dan Agatha (2022, pp. 25–26) mengkritik sifat subjektif Pentakosta Ketiga, yang menekankan pengalaman pribadi dan pengalaman supranatural seperti nubuat dan penglihatan, tanpa dasar Alkitab dan doktrinal yang memadai. Sebaliknya, berdasarkan analisis terhadap Yoel dua, kedua penulis tersebut menegaskan bahwa pendukung Pentakosta Ketiga telah memaksakan ayat-ayat Alkitab untuk membenarkan pengalaman mereka. Sebab itu, Budiarmaja et al. (2024, p. 60) tidak hanya mengkritik kecenderungan subjektif pada Pentakosta Ketiga, tetapi juga kecenderungan pendukung Pentakosta Ketiga untuk menjadikan pengalaman subjektif sebagai doktrin, yang berlaku objektif bagi gereja secara keseluruhan. Dengan demikian, natur Pentakosta Ketiga tidak hanya berbeda, tetapi bertentangan dengan Pentakosta sejati dalam Kisah Para Rasul 2, yang sangat menekankan kesesuaian pengalaman dengan firman Allah yang objektif, sebagai fondasi ultimat bagi interpretasi dan pengalaman gereja. Selain mengabaikan Alkitab, Pentakosta Ketiga juga mengabaikan doktrin yang benar, yang sesuai dengan firman. Doktrin yang benar tidak mengarahkan interpretasi pendukung Pentakosta Ketiga terhadap pengalaman dan klaim subjektifnya. Sebaliknya, mereka menjadikan pengalaman subjektif sebagai doktrin, meskipun bertentangan dengan Alkitab. Berdasarkan uraian sebelumnya, tentang Pentakosta dan ciri kebangunan Rohani, yang sangat menekankan karya Roh Kudus melalui khotbah apostolik dan doktrin, dapat dikatakan bahwa Pentakosta Ketiga bukan kebangunan rohani sejati dan bukan Pentakosta sama sekali.

Lemahnya dasar Alkitab dan teologis membuat pendukung Pentakosta Ketiga sangat menekankan kesinambungan karya Roh Kudus, namun menolak ketidaksinambungannya. Penekanan pada kesinambungan tampak melalui dua hal. Pertama, penekanan pada pengulangan berbagai tanda dan mujizat yang terjadi dalam peristiwa Pentakosta, dalam Kisah Para Rasul 2. Kedua, penggunaan istilah Pentakosta Pertama, Pentakosta Kedua dan Pentakosta Ketiga mengandaikan keyakinan bahwa bukan hanya karya Roh Kudus yang berkesinambungan, tetapi Pentakosta itu sendiri merupakan peristiwa yang berulang.

Menurut penulis, pengandaian bahwa Pentakosta adalah peristiwa yang dapat diulang lahir dari kegagalan untuk memahami natur Pentakosta, yang berkaitan dengan karya Roh Kudus dalam PB, yang tidak berkesinambungan dengan PL. Telah dijelaskan bahwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 adalah Pentakosta pertama dan terakhir (MacArthur, 1992, p. 217). Artinya, Pentakosta sejati tidak mungkin terulang dalam sejarah. Ini berkaitan dengan fakta bahwa Pentakosta adalah penggenapan janji PL (sebagaimana tertulis dalam Yoel 2) tentang sebuah era baru di mana Roh Kudus dicurahkan dalam skala yang sangat luas sehingga bukan hanya raja, imam dan nabi Yahudi yang dapat melayani Tuhan, tetapi semua orang percaya dari segala bangsa, usia, gender, dan strata sosial dapat melayani Tuhan.

Janji ini sepenuhnya tergenapi dalam peristiwa Pentakosta, sehingga sejak saat itu (hingga saat ini), manusia dari semua bangsa, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa, orangtua dan pemuda, serta budak dan orang merdeka dijadikan imam rajani yang diperlengkapi Roh Kudus untuk melayani Tuhan. Karena Allah telah sepenuhnya menggenapi janji ini (seperti janji tentang inkarnasi Kristus), maka Pentakosta (seperti juga inkarnasi Yesus) tidak perlu terjadi berulang kali. Ini berarti, Pentakosta menandai permulaan sebuah era baru, sejak Pentakosta hingga akhir zaman (Ferguson, 1995, pp. 57–58). Karena era yang ditandai oleh Pentakosta tersebut memiliki rentang waktu yang sangat panjang, yakni mencapai akhir zaman, maka Pentakosta tidak perlu diulangi. Ini merupakan petunjuk yang sangat kuat bahwa tidak ada kesinambungan antara Pentakosta sejati dalam Kisah Para Rasul 2 dengan Pentakosta Ketiga.

Sebab itu, keyakinan Gerakan Pentakosta Ketiga, bahwa Pentakosta dapat diulangi (hingga setidaknya tiga kali), tidak hanya bertentangan dengan teologi Reformed, tetapi juga

dengan Alkitab sebagai sumber dari semua sistem teologi. Pentakosta Ketiga mengandaikan permulaan era baru lainnya, yang berbeda dari janji Allah dalam Alkitab. Bahkan, Pentakosta Ketiga mengandaikan bahwa janji Allah dalam Yoel 2 belum sepenuhnya tergenapi, meskipun Petrus menyatakan bahwa janji tersebut telah digenapi dalam Kisah Para Rasul. Berdasarkan argumen Kuyper (1975, p. 127) Pentakosta Ketiga adalah ajaran dan pengharapan yang salah dan tidak bermakna, karena menolak mujizat Pentakosta yang sejati.

Selanjutnya, kritik perlu diberikan kepada asumsi yang tidak alkitabiah bahwa Pentakosta Ketiga merupakan Pentakosta terakhir dan puncak dari semua Pentakosta. Interpretasi terhadap Kejadian 8:8-12 mengandaikan tindakan Nuh untuk melepas merpati sebanyak tiga kali sebagai tipologi tindakan Allah yang mencurahkan Roh Kudus sebanyak tiga kali (Miraji, 2020, p. 166). Jika demikian, menurut penulis, Pentakosta Ketiga adalah yang terakhir. Sebagaimana Nuh (tipologi Allah) tidak melepas merpati (tipologi Roh Kudus) keempat, maka Allah tidak lagi mencurahkan Roh Kudus untuk yang keempat kalinya. Asumsi ini semakin kuat jika mempertimbangkan nubuat Niko bahwa Pentakosta Ketiga akan disusul oleh kedatangan Yesus yang kedua (Synan & Wilson, 2021, pp. 160-161). Ini berarti, Pentakosta Ketiga akan disusul oleh akhir zaman, sehingga tidak mungkin ada Pentakosta selanjutnya.

Penulis menemukan sejumlah masalah pada asumsi ini. Pertama, telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 adalah Pentakosta pertama dan terakhir. Ini berarti, Pentakosta kedua dan ketiga sesungguhnya tidak pernah ada. Kedua, jika Pentakosta ketiga segera diikuti oleh kedatangan Kristus yang kedua, maka gereja dapat memperkirakan kapan akhir zaman atau kedatangan Kristus akan terjadi. Hal ini bertentangan dengan ajaran Yesus bahwa tidak ada orang mengetahui kapan akhir zaman tiba (Mat. 24:36; Mrk. 13:32).

Ketiga, asumsi ini bertentangan dengan fakta bahwa Roh Kudus telah mengerjakan berbagai kebangunan rohani di sepanjang sejarah gereja. Catatan Budiarmaja et al. (2024, pp. 61-64) menunjukkan bahwa sejak pertengahan abad ke XVIII hingga pertengahan abad XXI telah terjadi setidaknya 25 kebangunan rohani. *Pentacostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition* juga mengungkapkan hal senada, dengan merujuk berbagai kebangunan rohani di Eropa dan Amerika. Semua kebangunan rohani ini berkaitan dengan karya Roh Kudus, yang dapat diasosiasikan dengan Pentakosta, sebagaimana dipahami oleh para pendukung Pentakosta Ketiga. Ini berarti kesinambungan karya Roh Kudus telah menghasilkan berbagai kebangunan rohani, yang oleh Niko dan pendukungnya diasosiasikan dengan Pentakosta. Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Pentakosta Ketiga tidak membedakan Pentakosta dari kebangunan rohani yang dihasilkannya. Jika mengikuti cara pikir yang salah ini, harus dikatakan saja bahwa Pentakosta sebenarnya telah terjadi lebih dari tiga kali.

Sebagaimana diindikasikan sebelumnya, Gerakan Pentakosta Ketiga gagal membedakan antara Pentakosta dan kebangunan rohani. Situasi ini berbeda dari teologi Reformed yang membedakan Pentakosta sebagai karya Roh Kudus, yang unik dan tidak terulang, dengan kebangunan rohani sebagai karya Roh Kudus yang berkesinambungan sehingga dapat terjadi secara berulang di dalam sejarah gereja. Meskipun Pentakosta tidak terjadi lagi, Roh Kudus yang bekerja pada hari Pentakosta masih bekerja di dalam gereja PB. Dengan keyakinan ini, teologi Reformed juga meyakini bahwa Roh Kudus dapat mengerjakan kebangunan rohani yang besar di Indonesia dan menjangkau seluruh dunia. Sebab itu, teologi Reformed tidak menolak doa dan pengharapan Gerakan Pentakosta Ketiga agar Roh Kudus berkarya dari Indonesia untuk menjangkau seluruh dunia (Widjaja et al., 2022, p. 154). Bahkan, teologi Reformed tidak menyangkali bahwa Roh Kudus berkarya

untuk memberi karunia rohani dan berkarya melalui mujizat, sebagaimana juga dibicarakan oleh Gerakan Pentakosta Ketiga (Synan & Wilson, 2021, pp. 160-161).

Meskipun demikian, teologi Reformed memiliki perbedaan signifikan dari Gerakan Pentakosta Ketiga. Pertama, teologi Reformed mengakui kebangunan rohani sebagai ekspresi kesinambungan karya Roh Kudus dengan PL, hingga kedatangan Kristus yang kedua. Namun, teologi Reformed membedakan Pentakosta dari kebangunan rohani. Pentakosta tidak terulang dalam sejarah, namun kebangunan rohani yang terjadi dalam Kisah Para Rasul dapat terus terjadi di sepanjang sejarah gereja. Meskipun demikian, kebangunan rohani tidak dapat disamakan dengan Pentakosta, sebagaimana yang dipahami Gerakan Pentakosta ketiga.

Kedua, teologi Reformed mewaspadaai ciri *revivalism* dalam Pentakosta Ketiga, yang tampak melalui kecenderungan untuk menjadikan pengalaman rohani subjektif seperti mujizat dan berbagai karunia, sebagai inti kebangunan rohani dan Pentakosta. Pengalaman-pengalaman subjektif ini lebih ditekankan dalam Pentakosta Ketiga, di atas sarana anugerah yang objektif yakni firman dan doktrin yang benar. Sebab itu, pengalaman-pengalaman subjektif dijadikan doktrin dan ayat-ayat Alkitab diturunkan pada level alat untuk membenarkan klaim dan pengalaman yang ditekankan. Masalahnya, kecenderungan *revivalism* yang mengabaikan esensi kebangunan rohani dan Pentakosta tidak mungkin menghasilkan *revival* atau kebangunan rohani sejati.

Hal ini sesuai dengan Kisah Para Rasul 2 yang menunjukkan bahwa kebangunan rohani terjadi karena Roh Kudus bekerja melalui sarana anugerah yang objektif, yakni khotbah apostolik yang berpusat pada Kristus maupun kemuliaan Allah, dan yang menegur dosa. Ini menunjukkan bahwa khotbah apostolik adalah esensi kebangunan rohani dan jauh lebih penting dari mujizat dan berbagai pengalaman subjektif (Murray, 1998, pp. 37-38; Beeke, 2010, p. 44). Prinsip ini penting, karena mujizat dan pengalaman rohani yang subjektif dapat ditiru oleh Iblis, sebagaimana terjadi di Mesir. Tetapi, firman yang berpusat pada Kristus adalah kesaksian Roh Kudus semata-mata (Yoh. 15:26). Selain itu, Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa khotbah apostolik adalah sarana anugerah yang digunakan Roh Kudus untuk menghasilkan pertobatan, pertumbuhan rohani dan dedikasi hidup kepada Allah. Dalam sejarah kebangunan rohani, misalnya, khotbah-khotbah biblika dan keras dari Theodorus Jacobus Frelinghusen yang menegur dosa-dosa jemaatnya, telah bermuara pada kebangunan rohani (Beeke, 2016, p. 237).

Teologi Reformed juga menekankan sarana anugerah lainnya, bagi kebangunan Rohani, yakni doktrin yang benar, sesuai Alkitab. Ini berbeda dari kecenderungan Gerakan Pentakosta Ketiga untuk mengabaikan doktrin yang benar dan menjadikan berbagai pengalaman subjektif sebagai doktrin bagi gereja dan anggotanya. Teologi Reformed menekankan karya Roh Kudus melalui pengajaran doktrinal yang bersifat regular dan yang objektif, untuk menghasilkan kebangunan rohani (Campbell, 2016, pp. 123, 128-130). Hal ini sesuai dengan ajaran Alkitab (Ibr. 5:11-14) bahwa doktrin yang bersumber dari firman (penyataan Allah) dapat mengarahkan manusia kepada pertobatan dan dedikasi hidup bagi Allah. Bahkan kombinasi doktrin dan khotbah apostolik akan mendewasakan jemaat dan memberi kemampuan untuk membedakan ajaran yang benar dari ajaran yang salah. Dengan demikian, kebangunan rohani menuntut kebangunan doktrinal, bukan pengalaman-pengalaman subjektif.

Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan teori dalam kajian terkait pentakostalisme, yang memiliki dua karakteristik utama, yakni: Pertama, studi eksegetis terhadap Yoel 2, Kisah Para rasul 2 dan relasi antara kedua teks tersebut. Studi eksegetis tersebut juga sering digunakan sebagai bingkai konseptual untuk memahami isu-

isu pentakostalisme. Kedua, kajian telogis dari perspektif teologi Pentakosta terhadap berbagai isu di dalam gereja maupun masyarakat. Sebab itu, Penelitian ini memperkaya khasanah ilmiah terkait pentakostalisme melalui perspektif teologi Reformed, khususnya konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus. Secara teoritis, penelitian ini membedakan Pentakosta yang berlangsung satu kali untuk selamanya, dengan dampak Pentakosta yang terus berulang di sepanjang era PB, sejak Pentakosta Kisah Para Rasul 2 hingga saat ini, bahkan sampai kedatangan Kristus yang kedua. Dampak Pentakosta yang dimaksud adalah kebangunan rohani dan berkat-berkat keselamatan yang menyertainya, yakni iman, pertobatan sejati, pembenaran, pengudusan. Penelitian ini juga mengaitkan kebangunan rohani sejati (*revival*) dengan khotbah apostolik dan kebangunan doktrinal, yang berakar pada interpretasi yang tepat terhadap Alkitab, sehingga berbeda dengan semangat revivalism yang mengaitkan kebangunan rohani dengan usaha manusia dan berbagai pengalaman subjektif. Kaitan antara sarana anugerah yang objektif dengan kebangunan rohani ini kerap diabaikan dalam berbagai kajian teoritis terkait pentakostalisme.

Secara praktis, hasil penelitian bersumbangsih untuk meningkatkan kewaspadaan pimpinan gereja dan jemaat dalam memahami dan memberi respon yang tepat, terhadap Pentakosta Ketiga dan isu sejenis yang berkembang di Indonesia. Pentakosta hanya terjadi satu kali untuk selamanya, maka pemimpin gereja dan jemaat perlu meningkatkan kewaspadaan yang biblikal (1 Yoh.4:1) terhadap berbagai pengajaran yang menekankan pengulangan peristiwa Pentakosta di masa kini, maupun di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini melengkapi gereja dengan pemahaman tentang kebangunan rohani sejati (*revival*) dan kebangunan rohani yang palsu (*revivalism*), yang menolong jemaat untuk memahami ciri dan sarana anugerah bagi kebangunan rohani sejati. Karena Roh Kudus masih berkarya untuk menghasilkan kebangunan rohani, pemimpin gereja dan jemaat dapat terus mendoakan agar terjadi kebangunan rohani sejati di Indonesia. Namun, kebangunan rohani yang didoakan dan dinantikan harus didasarkan pada sarana anugerah yang objektif, yakni khotbah apostolik dan doktrin alkitabiah, bukan berbagai pengalaman subjektif. Hal ini mendorong pemimpin gereja dan jemaat untuk berfokus pada khotbah apostolik dan pengajaran doktrinal (yang sesuai dengan Alkitab), yang dilakukan secara reguler.

Kesimpulan

Berdasarkan konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam perspektif Reformed, penelitian ini menemukan bahwa Pentakosta Ketiga bukanlah Pentakosta sama sekali. Sebab, Pentakosta sejati hanya terjadi satu kali untuk selamanya. Ini berarti tidak ada kesinambungan antara Pentakosta Ketiga dengan Pentakosta sejati dalam Kisah Para Rasul 2. Selain itu, natur Pentakosta Ketiga bertentangan dengan natur Pentakosta sejati, yang menekankan kesesuaian pengalaman Kristen dengan firman Allah yang objektif. Hal ini dapat dipahami karena pendukung Pentakosta Ketiga mengabaikan upaya objektif berupa eksegesis Alkitab yang teliti untuk memahami Pentakosta sejati dalam Kisah Para Rasul 2 dan Yoel 2. Akibatnya, mereka menekankan kesinambungan karya Roh Kudus dan mengabaikan ketidaksinambungan karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja Perjanjian Baru. Mereka juga gagal membedakan antara Pentakosta sejati yang terjadi satu kali untuk selamanya dengan kebangunan rohani yang terjadi di sepanjang sejarah gereja. Bahkan, mereka terjebak dalam *revivalism* dan mengabaikan khotbah apostolik maupun kebangunan doktrinal, sebagai prasyarat kebangunan rohani sejati (*revival*). Dengan demikian, Pentakosta Ketiga tidak mungkin bermuara pada kebangunan rohani sejati, yang diharapkannya.

Daftar Rujukan

- Beeke, J. R. (2010). The Age of The Spirit and Revival. *Puritan Reformed Journal*, 2(2).
- Beeke, J. R. (2016). Revival and the Dutch Reformed Church in Eighteenth-Century America. In *Pentacostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition*. Reformation Heritage Books.
- Beeke, J. R., & Smalley, P. M. (2021). *Reformed Systematic Theology: Spirit and Salvation* (Vol. 3). Crossway.
- Budiatmaja, R., Lamsir, S., Obaja, C., & Saputra, S. (2024). Final Pentakosta Terjadi Saat Pencurahan Roh Kudus Hari Terakhir. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)*, 3(1), 59–70. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i1.8657>
- Campbell, I. D. (2016). Revival: A Scotitish Presbyterian Perspective. In *Pentacostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition*. Reformation Heritage Books.
- Denscombe, M. (2014). *The Good Research Giude for Small-Scale Social Research Projects*. Open University Press.
- Evans, E. (2016). “The Power of Heaven in the Word of Life”: Welsh Calvinistic Methodism and Revival. In *Pentacostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition*. Reformation Heritage Books.
- Ferguson, S. (1995). *The Holy Spirit*. InterVarsity Press.
- Handoyo, D., & Leenardo, H. (2019). *The Messenger of The Third Pentecost*. WCF Production,.
- Kristyanto, T. H. W., Lubianto, D., Tandiwawan, S. H., & The, F. (2022). Kehidupan Penyembahan di Era Pentakosta Ketiga dan Implikasinya terhadap Amanat Agung. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.79>
- Kuyper, A. (1975). *The Work of The Holy Spirit*. WM.B. Eerdmans Publishing CO.
- Lawson, S. J. (2016). Foreword. In *Pentacostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition* (pp. vii–viii). Reformation Heritage Books.
- MacArthur, J. F. (1992). *Charismatic Chaos*. Zondervan Publishing House.
- Manurung, P., & Agatha, R. D. (2022). Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.29>
- Maris, H. (2004). *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Penerbit Momentum.
- Miraji, T. (2020). Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.7>
- Murray, I. (1998). *Pentacost Today? The Biblical Basis for Understanding Revival*. Banner of Truth Trust.
- Packer, J. I. (1990). *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life*. Crossway.
- Simanjuntak, I. F. (2019). Pentakosta Ketiga: Sebuah Pandangan dari Seorang Injili. In *Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement*. STT Real Batam.
- Synan, V., & Wilson, B. (2021). *As the Waters Cover the Sea*. ORU Press.
- van Alten, H. H. (2017). *The Beginning of a Spirit-filled Chruch: A Study of the Implication for the Ecclesiology in John Calvin’s Commentary on the Acts of the Apostles*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Volf, M. (1996). Theology, Meaning, and Power. In *The Future of Tehology: Essays in Honor of Jurgen Moltmann*. Eerdmans.
- Widjaja, F., Simanjuntak, F., & Boiliu, N. (2022). The Third Pentecostal Phenomenon in Indonesia. *Journal of Pentecostal Theology*, 31(1).